

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN HABIT FORMING TADARUS
QUR'AN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN
DI MA HASYIM ASY'ARI JOGOROTO JOMBANG**

Azizie¹, Ali Said²

^{1 2}Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

¹lesiynadiem6@gmail.com, ²alisaidmail2016@gmail.com

ABSTRACT

The low Qur'an reading ability among Madrasah Aliyah students represents both a serious educational problem and a genuine challenge for the formal Islamic education system in Indonesia. This issue is not merely technical, concerning limited mastery of makhraj and tajwid, but also carries implications for the weakened spiritual bond students maintain with the holy scripture that should serve as their life guide. This study examines the implementation of the Habit Forming learning model through Qur'anic recitation (tadarus) activities as a pedagogical response to these challenges at MA Hasyim Asy'ari Jogoroto Jombang. Three core questions are addressed: (1) how the habit forming model is implemented in tadarus activities; (2) how it affects students' Qur'an reading improvement; and (3) what factors support or hinder its implementation. A qualitative case study design was employed. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with the school principal, curriculum vice-principal, PAI teacher, and students, and program documentation. Analysis followed the Miles and Huberman model. Findings show the program is conducted every Saturday and Sunday before classes begin, using ability-based student grouping with intensive teacher guidance. Consistent, structured implementation yields positive outcomes across three reading competency dimensions: fluency and correct pronunciation/makhraj (psychomotor), increased motivation and love for the Qur'an (affective), and tajwid rule comprehension (cognitive). Program success is sustained by strong institutional policy, teacher commitment, and a religious school environment, while obstacles include disparities in students' foundational abilities, limited time, and a non-ideal teacher-student ratio.

Keywords: Habit Forming Learning Model, Qur'anic Recitation (Tadarus), Qur'an Reading Ability, Habituation

ABSTRAK

Kemampuan membaca Al-Qur'an yang masih rendah di kalangan siswa Madrasah Aliyah menjadi persoalan yang serius sekaligus menjadi tantangan nyata bagi sistem pendidikan Islam formal di Indonesia. Realitas ini tidak semata berdimensi teknis yakni keterbatasan penguasaan makhraj dan tajwid, tetapi juga berimplikasi pada lemahnya ikatan spiritual siswa dengan kitab suci yang seharusnya menjadi

pedoman hidupnya. Penelitian ini mengkaji implementasi model pembelajaran Habit Forming melalui kegiatan tadarus Al-Qur'an sebagai respons pedagogis terhadap tantangan tersebut di MA Hasyim Asy'ari Jogoroto Jombang. Tiga pertanyaan utama dijawab dalam penelitian ini: (1) bagaimana model pembelajaran habit forming diimplementasikan dalam kegiatan tadarus Al-Qur'an; (2) bagaimana dampaknya terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa; serta (3) faktor apa yang mendukung dan menghambat implementasinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan kepala madrasah, waka kurikulum, guru PAI, dan siswa, serta dokumentasi program. Analisis mengikuti model Miles dan Huberman. Temuan menunjukkan bahwa program dilaksanakan setiap hari Sabtu dan Ahad sebelum pembelajaran dimulai, melalui sistem pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan membaca yang disertai bimbingan intensif dari guru. Implementasi yang konsisten dan terstruktur menghasilkan dampak positif pada tiga dimensi kemampuan membaca: kelancaran dan ketepatan makhras (psikomotorik), peningkatan motivasi dan kecintaan terhadap Al-Qur'an (afektif), serta pemahaman kaidah tajwid (kognitif). Keberhasilan program ditopang oleh kebijakan madrasah yang kuat, komitmen guru, dan lingkungan sekolah yang religius; sementara hambatannya meliputi disparitas kemampuan dasar siswa, keterbatasan waktu, dan rasio guru-siswa yang belum ideal.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Habit Forming, Tadarus Al-Qur'an, Kemampuan Membaca Al-Qur'an, Pembiasaan

A. Pendahuluan

Di antara berbagai aspek Pendidikan Agama Islam yang memerlukan perhatian serius, kemampuan membaca Al-Qur'an menempati posisi yang tidak dapat dikompromikan. Ia bukan sekadar keterampilan teknis, melafalkan huruf hijaiyah dengan benar tetapi juga melainkan pintu masuk menuju seluruh dimensi penghayatan dan pengamalan Islam. Ketika seorang siswa tidak mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, ia kehilangan

akses langsung kepada sumber wahyu yang mendasari seluruh sistem nilai keislamannya. Allah SWT dalam QS. Al-'Alaq (96): 1-5 memerintahkan manusia untuk membaca atas nama Tuhan yang menciptakan—sebuah perintah yang menempatkan aktivitas membaca, termasuk membaca Al-Qur'an, sebagai tugas primordial manusia berakal.

Realitas di lapangan, sayangnya, jauh dari idealisme tersebut. Banyak siswa Madrasah

Aliyah yang memasuki jenjang pendidikan menengah atas dengan kemampuan membaca Al-Qur'an yang masih sangat terbatas: bacaan tidak lancar, makhraj tidak tepat, tajwid diabaikan, dan yang lebih mengkhawatirkan, tidak ada kebiasaan rutin berinteraksi dengan Al-Qur'an di luar jam pelajaran formal. Kondisi ini menciptakan paradoks yang menyedihkan: siswa madrasah yang secara normatif seharusnya menjadi generasi Qur'ani justru asing dengan kalam Allah yang seharusnya mereka jaga.

Dalam menghadapi realitas ini, konsep *habit forming*, pembentukan kebiasaan melalui pengulangan yang konsisten, menawarkan solusi yang bukan hanya pedagogis tetapi juga psikologis dan spiritual. B.F. Skinner dalam teori habit formation-nya menegaskan bahwa perilaku manusia dapat dibentuk dan diperkuat melalui pengulangan yang disertai penguatan positif (Skinner, 1953). Dalam tradisi Islam, prinsip ini telah lama dikenal, Rasulullah SAW membiasakan doa dan ibadah tertentu secara berulang, menjadikannya bagian tak terpisahkan dari kehidupan beliau. Pembiasaan dalam Islam bukan

sekadar teknik behavioristik; ia adalah sarana internalisasi nilai yang mengubah kewajiban menjadi kebutuhan, dan kebutuhan menjadi identitas (Arief, 2020).

MA Hasyim Asy'ari Jogoroto, dengan visinya "Unggul, Berprestasi, Terampil, berkarya, dan Santun Berbudi" telah menerapkan program tadarus Al-Qur'an berbasis habit forming sebagai salah satu program unggulan. Program ini dilaksanakan secara rutin setiap hari Sabtu dan Ahad sebelum pembelajaran dimulai, dengan sistem pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan membaca. Pilihan ini mencerminkan pemahaman bahwa pembentukan kemampuan membaca Al-Qur'an membutuhkan lebih dari sekadar pelajaran dalam kelas, ia membutuhkan rutinitas yang menjadi bagian dari kehidupan sekolah.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji tema yang berkaitan. Saenal Asdar mengkaji penerapan *habit forming* dalam pembelajaran PAI ditinjau dari hasil belajar Akidah Akhlak di SMP Makassar Raya, relevan namun berbeda karena fokusnya pada ranah moral, bukan keterampilan membaca. Alma Nur

Fauziah (2020) meneliti pengaruh habit forming dan pembiasaan shalat dhuha terhadap motivasi belajar yang berorientasi pada motivasi, bukan peningkatan kemampuan membaca. Silvi Qodrun Nadza mengkaji implementasi habit forming dalam membentuk karakter siswa di SMP Negeri 7 Jember, fokus pada nilai-nilai moral, bukan keterampilan tilawah. Ketiga penelitian ini meninggalkan celah: belum ada kajian yang secara spesifik menganalisis bagaimana habit forming melalui tadarus bekerja meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara multidimensional, mencakup aspek teknis (makhraj, tajwid, kelancaran), afektif (motivasi, kecintaan), dan psikomotorik (keterampilan praktik) dalam konteks madrasah aliyah. Celah inilah yang penelitian ini isi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam implementasi program *habit forming* melalui tadarus Al-Qur'an di MA Hasyim Asy'ari Jogoroto. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan pengalaman dan proses yang dialami

subjek penelitian secara holistik dalam konteks alamiah (Nasution, 2023). Sementara itu, desain studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu lembaga dengan karakteristik khusus sehingga memungkinkan diperoleh pemahaman yang kaya dan kontekstual mengenai pelaksanaan program.

Penelitian dilaksanakan di MA Hasyim Asy'ari Jogoroto, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Lokasi dipilih secara purposif karena memiliki program tadarus Al-Qur'an berbasis pembiasaan yang dilaksanakan secara konsisten. Informan penelitian terdiri atas kepala madrasah, waka kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, dan beberapa siswa yang terlibat langsung dalam program. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2019). Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif terhadap pelaksanaan program tadarus, wawancara mendalam semi-terstruktur dengan para informan, serta dokumentasi berupa jadwal kegiatan, catatan evaluasi, dan foto program. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian

data, dan penarikan kesimpulan-verifikasi (Rijali, 2019). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan kredibilitas temuan penelitian (Anggito dkk., t.th.).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi Model Pembelajaran Habit Forming melalui Tadarus Al-Qur'an

Keberhasilan sebuah program pendidikan tidak ditentukan oleh seberapa ideal konsepnya di atas kertas, melainkan oleh seberapa matang perencanaannya sebelum dieksekusi. Di MA Hasyim Asy'ari Jogoroto, perencanaan program tadarus Al-Qur'an berbasis *habit forming* melibatkan musyawarah internal yang menempatkan kepala madrasah, waka kurikulum, dan guru PAI sebagai pemangku keputusan bersama. Waka kurikulum menjelaskan bahwa tahap awal perencanaan dilakukan melalui musyawarah internal madrasah, yang kemudian menghasilkan program rutin tadarus dengan dukungan sumber daya manusia dan sarana prasarana yang ada.

Perencanaan ini menghasilkan beberapa keputusan strategis yang membentuk karakter program. Pertama, penetapan jadwal yang konsisten: setiap hari Sabtu dan Ahad sebelum pembelajaran dimulai. Pemilihan waktu sebelum pelajaran formal bukan kebetulan, ia menempatkan interaksi dengan Al-Qur'an sebagai pembuka hari, menciptakan kondisi spiritual yang kondusif bagi proses belajar selanjutnya. Kedua, sistem pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan membaca. Keputusan ini menunjukkan pemahaman madrasah bahwa heterogenitas kemampuan siswa bukan hambatan yang harus dihindari, melainkan realitas yang harus dikelola dengan strategi diferensiasi. Siswa dikelompokkan dalam kelas-kelas kecil di mushola sesuai level kemampuan mereka, dari yang belum lancar hingga yang sudah fasih.

Sistem klasifikasi ini mencerminkan prinsip *differentiated instruction* yang dalam teori pembelajaran modern terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan *one-size-fits-all*. Dengan menempatkan siswa

dalam kelompok yang sesuai kemampuan, setiap anak mendapatkan bimbingan yang proporsional dengan kebutuhan mereka, tidak terlalu mudah sehingga membosankan, tidak terlalu sulit sehingga mematahkan semangat. Ini adalah penerapan prinsip zona perkembangan proksimal Vygotsky yang dioperasionisasikan dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an (Hasan, 2022).

Jika perencanaan adalah cetak biru, maka pelaksanaan adalah di mana rancangan tersebut menemui realitas yang sesungguhnya. Dalam pelaksanaannya, program tadarus di MA Hasyim Asy'ari Jogoroto menunjukkan ciri khas *habit forming* yang sesungguhnya: konsistensi dan pengulangan yang tidak melemah karena terasa membosankan, melainkan semakin bermakna karena semakin dihayati. Setiap sesi dimulai dengan siswa membaca Al-Qur'an secara mandiri atau bersama dalam kelompok kecil mereka, sementara guru bersirkulasi untuk menyimak, mengoreksi bacaan, dan memberikan penguatan positif. Mekanisme koreksi langsung ini

adalah salah satu kekuatan terbesar program, kesalahan tidak dibiarkan mengendap menjadi kebiasaan yang salah, melainkan segera diperbaiki sebelum terpatrit.

Dalam perspektif *habit formation* Skinner, efektivitas pembentukan kebiasaan tidak hanya bergantung pada frekuensi pengulangan, tetapi juga pada kualitas penguatan (reinforcement) yang menyertai setiap tindakan (Skinner, 1953). Di MA Hasyim Asy'ari Jogoroto, penguatan positif datang dalam berbagai bentuk: pujian guru ketika siswa berhasil memperbaiki bacaan yang sebelumnya salah, kemajuan yang terasa nyata ketika siswa dipindah ke kelompok dengan kemampuan lebih tinggi, dan rasa pencapaian spiritual ketika dapat membaca dengan tartil. Kumulasi penguatan-penguatan ini menciptakan spiral positif yang mendorong siswa untuk terus berupaya.

Evaluasi dalam program ini tidak diperlakukan sebagai kegiatan akhir yang terpisah, melainkan sebagai proses yang terintegrasi dalam setiap sesi. Guru PAI secara kontinu mengamati perkembangan setiap siswa,

mencatat kemajuan, mengidentifikasi kesulitan yang berulang, dan menyesuaikan intensitas bimbingan. Evaluasi formal dilakukan secara berkala untuk memutuskan apakah seorang siswa telah siap naik ke kelompok kemampuan yang lebih tinggi. Evaluasi yang berorientasi perkembangan, bukan sekadar penilaian akhir yang merupakan salah satu prinsip yang membedakan pendidikan karakter yang efektif dari yang sekadar bersifat instruktif. Ketika evaluasi digunakan sebagai alat untuk memetakan kebutuhan bimbingan, bukan hanya untuk memberikan nilai, maka ia menjadi bagian organik dari proses pembentukan kebiasaan itu sendiri (Fahrrurozi dkk., 2022).

2. Dampak terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Dimensi paling langsung dan paling mudah diobservasi dari dampak program adalah peningkatan kemampuan psikomotorik, kelancaran membaca dan ketepatan makhraj. Kemampuan membaca Al-Qur'an, sebagaimana didefinisikan oleh

para ulama dan ahli pendidikan Islam, merupakan kemampuan melafalkan apa yang tertulis dengan benar sesuai makhraj dan kaidah tajwid, secara teratur dan tidak terburu-buru (Hanifah dkk., 2025). Pencapaian standar ini membutuhkan latihan berulang, dan inilah persis yang program tadarus sediakan.

Salah satu siswa mengungkapkan dampak yang dirasakannya secara langsung yaitu ketika kegiatan tadarus membantu dirinya membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, serta tidak salah dalam membaca huruf-hurufnya. Pernyataan ini sederhana namun bermakna dalam. "Tidak salah dalam membaca huruf-hurufnya" adalah deskripsi tentang ketepatan makhraj, salah satu indikator teknis paling fundamental dalam kemampuan membaca Al-Qur'an. Bahwa siswa mampu mengartikulasikan perbaikan ini menunjukkan bahwa perubahan tidak terjadi secara permukaan, melainkan sudah diinternalisasi sebagai kebiasaan baru. Imam An-Nawawi menegaskan bahwa membaca Al-Qur'an dengan tartil

dan benar adalah bentuk penghormatan terhadap kalam Allah yang membawa manfaat berlipat ganda bagi pembacanya (dalam Luthfi dkk., 2024) dan program tadarus ini secara nyata membantu siswa mendekat kepada standar mulia tersebut.

Jika peningkatan psikomotorik adalah hasil yang terlihat, maka perubahan afektif adalah fondasi yang menentukan keberlanjutannya. Program *habit forming* yang efektif tidak hanya melatih tubuh untuk melakukan sesuatu secara berulang; ia juga mengubah relasi emosional seseorang dengan aktivitas yang dilatih. Ketika membaca Al-Qur'an tidak lagi terasa sebagai beban kewajiban tetapi menjadi kebutuhan spiritual, maka pembiasaan telah mencapai tujuan terdalamnya.

Bukti perubahan afektif ini terlihat dalam kesaksian siswa yang mengungkapkan bahwa program membantunya menjadi lebih konsisten membaca Al-Qur'an, baik di madrasah maupun di rumah. Frasa 'di madrasah maupun di rumah' adalah indikator afektif yang paling kuat dalam

penelitian ini. Ia menunjukkan bahwa dampak program tidak berhenti di gerbang sekolah, ia terbawa ke dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dalam teori pendidikan, ini disebut sebagai *transfer of learning* yang melampaui konteks institusional, bukti bahwa nilai telah terinternalisasi, bukan sekadar dipatuhi. Mutiarawati dan Sulthani (2023) mengkonfirmasi bahwa intensitas membaca Al-Qur'an berkorelasi signifikan dengan perkembangan sikap religius siswa dan inilah jalur perubahan yang sedang terjadi di MA Hasyim Asy'ari Jogoroto.

Selain psikomotorik dan afektif, program tadarus juga memberikan kontribusi pada dimensi kognitif atau penguasaan kaidah tajwid sebagai sistem pengetahuan yang terstruktur. Tajwid bukan sekadar aturan teknis tentang cara mengucapkan huruf; ia adalah ilmu yang 'memelihara keaslian dan keindahan lafaz Al-Qur'an sebagaimana diturunkan kepada Rasulullah SAW.' Penguasaan tajwid membutuhkan pemahaman konseptual (mengetahui kaidah) sekaligus kemampuan praktis

(menerapkan kaidah dalam bacaan nyata) sebuah integrasi kognitif-psikomotorik yang hanya terbentuk melalui latihan yang konsisten dan bimbingan yang tepat. Melalui koreksi yang diberikan guru dalam setiap sesi tadarus, siswa secara bertahap membangun pemahaman mereka tentang hukum-hukum bacaan, dari yang sederhana seperti mad dan sukun hingga yang lebih kompleks seperti idgham dan iqlab. Proses ini adalah pembelajaran kognitif yang berlangsung secara induktif: dari contoh konkret yang dikoreksi menuju generalisasi kaidah yang dipahami (Haris & Khoirunnisa, 2023).

3. Faktor Pendukung dan Penghambat: Analisis Ekosistem Program

Implementasi program *habit forming* di MA Hasyim Asy'ari Jogoroto ditopang oleh tiga faktor pendukung yang bekerja secara sinergis. Pertama, legitimasi kebijakan madrasah. Program tadarus bukan kegiatan ad hoc yang bergantung pada inisiatif individual guru, ia merupakan kebijakan resmi madrasah yang terjadwal dan mendapat dukungan

penuh dari pimpinan. Legitimasi kelembagaan ini memberikan jaminan keberlangsungan yang tidak bergantung pada pergantian personel. Kepala madrasah secara eksplisit menegaskan dukungannya melalui penyediaan waktu dan ruang yang konsisten.

Faktor kedua adalah komitmen dan kompetensi guru. Guru PAI yang tidak hanya berfungsi sebagai pengawas tetapi sebagai pembimbing aktif yang menyimak bacaan, mengoreksi kesalahan, memberikan contoh yang benar, dan memotivasi secara personal adalah agen perubahan yang paling determinan dalam program ini. Silviani dkk. (2023) mengkonfirmasi bahwa kualitas pembimbingan guru dalam program tadarus secara langsung mempengaruhi efektivitas pembentukan kebiasaan membaca Al-Qur'an pada siswa.

Faktor ketiga adalah ekosistem religius sekolah secara menyeluruh. MA Hasyim Asy'ari Jogoroto memiliki budaya keagamaan yang mendukung: guru-guru yang menjadi teladan dalam kehidupan beragama, lingkungan fisik yang dilengkapi

mushola yang representatif, dan norma sosial sekolah yang menghargai aktivitas keagamaan. Ketika seluruh ekosistem sekolah mengirimkan pesan yang konsisten bahwa berinteraksi dengan Al-Qur'an adalah aktivitas yang terhormat dan bermakna, motivasi siswa untuk mengikuti program secara tulus menjadi jauh lebih mudah tumbuh (Fadil dkk., 2023).

Di samping faktor-faktor pendukung tersebut, implementasi program juga menghadapi hambatan yang perlu diakui secara jujur agar dapat diatasi secara strategis. Hambatan pertama adalah disparitas kemampuan dasar siswa yang masuk ke madrasah dengan latar belakang pendidikan Al-Qur'an yang sangat beragam. Guru PAI menggambarkan tantangan utama adalah ketika jumlah siswa cukup banyak, sementara guru lain berada di kelas masing-masing sehingga pendampingan belum maksimal.

Hambatan kedua adalah keterbatasan waktu pelaksanaan. Program yang berlangsung sebelum jam pelajaran dimulai memiliki durasi yang terbatas, tidak

dapat diperpanjang tanpa mengorbankan jadwal pelajaran formal. Keterbatasan ini menciptakan tekanan pada guru untuk memaksimalkan efektivitas setiap menit pembinaan. Hambatan ketiga adalah rasio guru-siswa yang belum ideal: jumlah guru yang tersedia untuk mendampingi tidak sebanding dengan jumlah siswa yang perlu dibimbing, sehingga perhatian individual yang diterima setiap siswa belum optimal. Meski demikian, strategi pengelompokan berdasarkan kemampuan yang diterapkan terbukti menjadi respons yang efektif: dengan memisahkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang homogen, bimbingan dapat menjadi lebih terfokus dan efisien meskipun jumlah guru terbatas (Haris, 2023).

D. Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mengungkapkan bagaimana model pembelajaran *habit forming* melalui tadarus Al-Qur'an diimplementasikan dan berdampak di MA Hasyim Asy'ari Jogoroto. Tiga kesimpulan utama dapat dikemukakan. Pertama, implementasi program berlangsung

melalui siklus yang terstruktur, perencanaan kolaboratif, pelaksanaan konsisten dengan sistem pengelompokan berbasis kemampuan dan evaluasi formatif yang berkelanjutan. Kekuatan desain ini bukan pada kerumitannya, melainkan pada konsistensinya: program yang sama, dijalankan dengan cara yang sama, setiap Sabtu dan Ahad, menciptakan ritme yang lambat laun meresap menjadi kebiasaan. Inilah esensi dari *habit forming* bukan event yang dramatis, tetapi konsistensi yang sunyi namun transformatif.

Kedua, dampak implementasi terbukti nyata pada tiga dimensi kemampuan membaca Al-Qur'an yang saling berkaitan. Secara psikomotorik, siswa mengalami peningkatan kelancaran membaca dan ketepatan makhras melalui latihan berulang yang disertai koreksi langsung. Secara afektif, tumbuh motivasi intrinsik, konsistensi membaca Al-Qur'an di luar madrasah, dan kecintaan terhadap kitab suci, perubahan yang jauh lebih bermakna dari sekadar peningkatan teknis. Secara kognitif, penguasaan kaidah tajwid berkembang melalui proses induktif yang berkelanjutan dari

bimbingan guru. Ketiga dimensi ini tidak berdiri sendiri, mereka membentuk siklus yang saling memperkuat: kemampuan teknis yang meningkat memperkuat rasa percaya diri, yang memperkuat motivasi, yang mendorong latihan lebih intensif, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan teknis lebih lanjut.

Ketiga, keberhasilan program ditopang oleh sinergi antara kebijakan madrasah yang memberikan legitimasi kelembagaan, komitmen guru yang menjadikan bimbingan bukan sekadar tugas tetapi panggilan, dan ekosistem religius sekolah yang menciptakan norma sosial yang mendukung. Hambatan, disparitas kemampuan siswa, keterbatasan waktu, dan rasio guru-siswa yang direspons dengan strategi pengelompokan yang adaptif.

Berdasarkan temuan ini, penelitian merekomendasikan empat hal konkret. Pertama, madrasah madrasah perlu mendokumentasikan program dalam panduan teknis tertulis yang mencakup indikator pencapaian dan target per semester. Kedua, pelatihan berkala untuk guru pembimbing dalam metodologi pengajaran Al-Qur'an akan meningkatkan kualitas bimbingan.

Ketiga, sinergi dengan orang tua melalui program monitoring tadarus di rumah akan memperkuat keberlanjutan pembiasaan. Keempat, penelitian selanjutnya dengan desain mixed methods yang mengukur dampak program secara terukur akan memberikan bukti empiris yang lebih kuat untuk mendukung diseminasi model ini ke madrasah-madrasah lain di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hafidz, Ahsin W. (2020). Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anggito, Albi, dkk. (t.th.). Metodologi Penelitian Kualitatif. Sukabumi: CV Jejak.
- Arief, M. Miftah. (2020). Pendidikan Pengembangan Diri Melalui Pembiasaan: Optimalisasi Pendidikan Pembiasaan dan Psikologi Perkembangan. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.
- Asdar, Saenal. Penerapan Model Habit Forming PAI dilihat dari Hasil Belajar Akidah Akhlak Peserta Didik di SMP Makassar Raya. Skripsi tidak diterbitkan.
- Azizie. (2026). Implementasi Model Pembelajaran Habit Forming Tadarus Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di MA Hasyim Asy'ari Jogoroto Jombang. Skripsi, Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang.
- Fadil, Haidir, Dedi Supriadi, dan Hilda Nurfaidah. (2023). Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Sebelum Belajar dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa. NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan, Agustus 2023.
- Fahrrurozi, Yofita Sari, dan Siti Rohamah. (2022). Studi Literatur: Implementasi Model Pembelajaran Habit Forming dalam Penguatan Kedisiplinan Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar Selama Pembelajaran Daring. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan 4, no. 3 (2022): 3381.
- Fauziyah, Alma Nur. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Habit Forming dan Pembiasaan Shalat Dhuha Sebelum Kegiatan Pembelajaran terhadap Motivasi

- Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI Kelas X di SMA N 4 Kota Tegal. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo.
- Hanifah, Abu, Wati Susilawati, dan Adam Malik. (2025). Analisis Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa dengan Metode Maqdis Bantuan Media Audio Ditinjau Faktor Gender. *Al-Ibanah* 2 (2025): 106.
- Haris, Abdul, dan Nabilah Khoirunnisa. (2023). Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan dan Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar Al-Qur'an Hadits. *Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam* 2 (2023): 120.
- Haris, Muhammad. (2023). Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Metode Iqra'. Makassar: Universitas Muhammadiyah.
- Hasan, Muhammad. (2022). Pembelajaran Berbasis Riset: Dasar Teori, Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi. Yogyakarta: Tahta Media Group.
- Luthfi, Rifyal MR, dkk. (2024). Buku Ajar Studi Al-Qur'an dan Al-Hadits Perspektif Pendidikan Islam. Jawa Barat: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Marti, Pipin Danu, Meilisa Sajdah, dan H. Harmono. (2024). Pengaruh Kebiasaan Membaca Al-Qur'an Terhadap Akhlak Siswa Kelas VII di SMP Negeri 7 Kotabumi Tahun Ajaran 2023/2024. *Education Journal* 2 (2024).
- Mutiawati, Hanjany Indy, dan Dinil Abrar Sulthani. (2023). Pengaruh Intensitas Membaca Al-Qur'an Terhadap Sikap Religius pada Siswa di SMK Negeri 7 Jakarta Timur. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)* 9, no. 3 (Agustus 2023): 1814–1816.
- Nadza, Silvi Qodrun. Implementasi Model Pembelajaran Habit Forming (Pembiasaan) dalam Membentuk Karakter Siswa Pada Pembelajaran PAI di SMP Negeri 7 Jember Tahun Pelajaran 2017/2018. Skripsi tidak diterbitkan.
- Nasution, Abdul Fattah. (2023). Metode Penelitian

- Kualitatif. Medan: CV Harfa Creative.
- Purnomo, Agus, dkk. (2022). Pengantar Model Pembelajaran. Yogyakarta: Yayasan Hamjah Diha.
- Quraish Shihab, M. (2017). Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. Bandung: Mizan.
- Rijali, Ahmad. (2019). Analisis Data Kualitatif. Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah 17, no. 33 (2019): 81.
- Sari, Siska Utami. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Habit Forming pada Mata Pelajaran PAI dalam Membentuk Karakter Siswa di SDN 1 Landasan Ulin Utara. Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan.
- Silviani, Hilda, Saeful Anwar, dan Ayi Juanda. (2023). Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. Thoriqotuna: Jurnal Pendidikan Islam, IAILM Suryalaya, Juni 2023.
- Simer, Arden, dkk. (2023). Model-model Pembelajaran. Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha.
- Skinner, B. F. (1953). Science and Human Behavior. New York: Macmillan.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.